

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara yang mempunyai hutan tropik yang sangat luas, dengan ekosistem yang beragam terdiri dari hutan tropik dataran tinggi maupun hutan tropik dataran rendah dan juga hutan bakau atau yang sering dikenal dengan hutan mangrove, rawa gambut, dan rawa air tawar. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km dan 17.508 pulau. Pulau tersebut adalah gabungan dari bentuk ekosistem hutan pantai.

Sebagian besar wilayah territorial Indonesia adalah lautan dan pesisir, dengan kekayaan sumber daya alam yang beragam. Selain itu, masih banyak jenis tipologi habitat dan biota yang sangat beragam, termasuk hutan mangrove. Hutan mangrove sudah tersebar di seluruh Indonesia baik itu yang berada di provinsi ataupun ada yang terdapat di kepulauan. Kementerian Kehutanan (2015) menjelaskan bahwa luas hutan mangrove di Indonesia \pm 3,4 juta ha. Dengan luas tersebut, Indonesia menjadi negara di Benua Asia bahkan di dunia yang menjadi negara dengan hutan mangrove terluas. Menurut CIFOR (2012), bahwa dalam setengah abad ini terjadi penurunan luas hutan mangrove sekitar 30-50% yang disebabkan adanya perubahan tata guna lahan seperti pembangunan di daerah sekitar hutan, penebangan pohon secara berlebihan, terjadinya abrasi air laut, dan perluasan daerah pertambakan.

Hutan mangrove atau biasanya yang disebut dengan bakau merupakan tumbuhan yang hidup dikawasan pesisir yang pertumbuhannya terdapat didaerah pasang surut (Aris, 2010). Hutan mangrove sebagai hutan yang tumbuh pada tanah lumpur alluvial terutama didaerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi oleh

pasang surut air laut dan terdiri atas berbagai jenis mangrove antara lain: *avicennia*, *sonneratia*, *rhizophora*, *bruguera*, *ceriops*, *lumnitzera*, *exoecaria*, *xylocarpus*, *aegiceras*, *scyphyphora*, dan *nypa* (Sarinegara, 1987). Mangrove adalah salah satu ekosistem yang jarang ditemukan, hal tersebut karena hutan mangrove hanya memiliki luas sekitar 2% di permukaan bumi. Ekosistem ini mempunyai beberapa peranan penting yang terdiri dari peranan sosial-ekonomi, sosial- budaya, dan ekologi yang berguna untuk melindungi kestabilan pantai dari erosi pantai, menjaga kuantitas ikan, udang serta keanekaragaman hayati lainnya, sumber kayu bangunan maupun kayu bakar, dan mempunyai fungsi konservasi, ekoturisme, identitas budaya, dan pendidikan (Setyawan, 2006).

Fungsi hutan mangrove dibagi atas tiga macam. Pertama yaitu sebagai fungsi fisik yang mampu memelihara lingkungan dari pengaruh oseanografi (gelombang, pasang surut, angin topan, dan arus), menjaga kestabilan erosi pantai mencegah intrusi air laut kedarat. Kedua yaitu sebagai fungsi biologi yang memiliki kaitan sangat erat dengan perikanan sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah mencari makan (*feeding ground*), dan daerah pemijahan (*spawning ground*) dari beberapa jenis ikan, udang, dan penyuplai unsur- unsur hara butana di pantai, terutama untuk daerah lamun dan terumbu karang. Ketiga yaitu memiliki fungsi ekonomi yaitu sumber kayu kelas satu, bubur kayu, bahan kertas, chips, dan juga arang.

Kusmana (2014), ekosistem mangrove adalah ekosistem peralihan antara darat dan laut yang merupakan mata rantai yang sangat diperlukan dalam menjaga kestabilan siklus biologis di perairan, wadah bertelur dan tempat berlindung udang,

ikan, dan berbagai biota laut lainnya, serta habitat bagi satwa, seperti primata, burung, reptilia, dan serangga, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia baik secara ekologis maupun ekonomis. Pengelolaan ekosistem mangrove harus memperhatikan lingkungan di wilayah pesisir, khususnya bagaimana mengendalikan seluruh kegiatan pembangunan di wilayah yang terhubung dengan wilayah pesisir agar dampak kumulatif tidak melebihi kapasitas fungsionalnya.

Ekosistem mangrove ini sendiri rentan rapuh dan mudah rusak. Kerusakan ini bisa diakibatkan oleh aktivitas menebang, memotong, atau membongkar. Selain itu, kerusakan juga dapat disebabkan oleh perubahan salinitas air, pencemaran air minyak, dan kekeruhan air akibat erosi. Pemanfaatan hutan mangrove yang tidak seimbang mengakibatkan luas hutan mangrove semakin berkurang, terlebih lagi ketika beberapa masyarakat pesisir dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dengan mengintervensi ekosistem mangrove. Beberapa kegunaan lainnya dari ekosistem mangrove ini yaitu sebagai tempat yang memiliki daya tarik wisata alam dan atraksi ekowisata (Sudiarta, 2006).

Pengetahuan akan fungsi mangrove masih sangat terbatas, sementara itu laju pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi menuntut peningkatan upaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ternyata upaya ini juga telah mempengaruhi hasrat untuk membuka hutan mangrove guna peruntukan lain seperti lahan perkebunan sawit, pertambakan, pemukiman, ataupun penebangan yang dilakukan masyarakat untuk bermacam kepentingan. Kegiatan tersebut dapat mengganggu

ekosistem hutan mangrove itu sendiri. Dengan kata lain, ekosistem hutan mangrove semakin hari semakin terdesak dan terancam akan kelestariannya.

Adapun faktor penyebab hal tersebut terjadi yaitu peralihan tata guna lahan hutan mangrove menjadi kebun sawit mencapai 12.000 ha dan tambak ikan kurang lebih 10.000 ha. Dalam penelitian yang dilakukan ini, diperoleh data observasi bahwa Kabupaten Serdang Bedagai adalah daerah yang mengalami kerusakan cukup besar, kemudian disusul oleh Kabupaten Batubara, Kota Tanjung Balai, Kota Sibolga dan Kabupaten Nias. Kerusakan mangrove tersebut didominasi oleh tindakan alih fungsi lahan menjadi lahan pembuatan tambak, perkebunan sawit, dan tambang kayu ilegal seluas 1.000 – 4.000 ha.

Kawasan Pantai Timur Sumatera Utara adalah wilayah pesisir yang memiliki wilayah mangrove yang sangat luas. Bagian timur pantai Sumatera Utara didominasi oleh pantai berpasir, baik pasir feldspar, lumpur, maupun pasir kuarsa. Suhu udara pada daerah ini tergolong tinggi, sehingga daerah ini termasuk daerah yang subur, memiliki kelembapan udara yang tinggi serta curah hujan yang relatif tinggi yang mejadi daya dukung dalam aktivitas manusia. Oleh sebab itu, adanya potensi pengelolaan lebih lanjut. Secara umum, topografi pantai landai dengan laut yang cukup dangkal yang memiliki peluang untuk dijadikan objek wisata.

Kemudian di Kecamatan Teluk Mengkudu ini terutama di Desa Pematang Kuala, masih banyak kurangnya kesadaran masyarakat terkait manfaat dari hutan mangrove sendiri baik bagi ekonomi masyarakat dan masih banyak lagi manfaat lainnya. Luas wilayah mangrove khususnya di Desa Pematang Kuala ini sekitar 54 ha. Pada saat ini luas hutan mangrove yang sudah digunakan untuk ditanami pohon

mangrove yaitu seluas 10 ha. Kemudian akan melakukan penanaman secara terus menerus secara berkesinambungan, sehingga seluruh kawasan pantai ini ditumbuhi hutan-hutan mangrove. Wilayah hutan mangrove di Desa Pematang Kuala ini dulunya merupakan tempat beroperasinya tambak-tambak udang yang proyeknya dilaksanakan oleh pengusaha. Beriringan dengan waktu beberapa pengusaha tambak udang mengalami kerugian dan hutan ini ditinggalkan begitu saja dan banyaknya kawasan hutan ini yang gugur dan tidak adanya pepohonan samasekali. Kemudian para kelompok nelayan di dusun 5 ini sepakat untuk menanami hutan-hutan yang gundul ini dengan tanaman mangrove secara swadaya, dengan meminta bantuan dari berbagai pihak (Ramlan,2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Konservasi Hutan Mangrove Di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya faktor- faktor yang menjadi penyebab kerusakan hutan mangrove di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah setempat dan masyarakat dalam kegiatan konservasi hutan mangrove.

C. Pembatasan Masalah

Uraian identifikasi masalah di atas perlu dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian masalah lebih fokus dan terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini

yaitu Upaya Konservasi Hutan Mangrove Di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Faktor-faktor penyebab apa saja yang menyebabkan terjadinya kerusakan hutan mangrove di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana bentuk upaya konservasi hutan mangrove di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ditetapkan pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kerusakan mangrove di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Bagaimana upaya konservasi hutan mangrove yang dilakukan masyarakat di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.

F. Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengkaji permasalahan dalam konservasi ekowisata hutan mangrove bagi kesejahteraan masyarakat melalui penerapan ilmu geografi khususnya pada

mata kuliah Konservasi dan Sumber Daya Alam. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang konservasi terkhususnya di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang dijadikan sebagai referensi dasar bagaimana melibatkan pemerintah setempat dan masyarakat dalam kegiatan konservasi hutan mangrove Di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.

